

# MEMUTUS RANTAI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN MELALUI SOSIALISASI RELASI GENDER HARMONI PADA SISWA SMAN 8 JAKARTA

Syarief Darmoyo<sup>1\*</sup>, Maria Tri Warmiyati<sup>2</sup>, Sri Hapsari Wijayanti<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>) Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

<sup>2</sup>) Program Studi Psikologi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

e-mail: \*syarief.darmoyo@atmajaya.ac.id

## Abstract

*The National Commission on Violence Against Women (Komnas Perempuan) notes that the level of violence against women has been so massive throughout 2017. The violence mostly occurs in the private sphere and is in the form of physical violence, sexual violence and courtship violence, and is mostly carried out by the closest victims namely boyfriend. Violence against women can occur because of the imbalance of power in gender relations. To break the chain of violence against women, this training aims to foster awareness about the values of gender equality in gender harmony relations among students of SMAN 8 Jakarta. This training uses an active student learning approach that requires participants to actively participate in the learning process. For this reason, various learning methods were chosen, among others: the lecture method, question and answer, group discussion, and watching together the film LOVE (Story of Violence in Dating). The training participants consisted of 170 class X students of SMAN 8 Jakarta. To evaluate the effectiveness of training, this training uses qualitative data collection methods namely observation and interviews, and thematic analysis is used as a data analysis technique. Evaluation results indicate that this training is effective. This can be seen from the increasing insight and awareness of students about the values of gender equality as they view women as having the same position as men in family and society, seeing gender is not God's nature, can recognize forms of violence: physical violence, psychological, sexual, and economic, and being negative about violence in courtship.*

**Keywords:** gender harmony, gender equality, dating violence, victimization of women

## PENDAHULUAN

Komisi Nasional Perempuan (Komnas Perempuan) melaporkan sepanjang 2017 telah terjadi 348.446 kasus kekerasan terhadap perempuan. Dari jumlah tersebut, persentase terbesar terjadi di ranah privat/personal yaitu 71% (9.609 kasus), diikuti dengan ranah publik/komunitas 26% (3.528 kasus), dan ranah negara 1,8% (247 kasus). Dari 9.609 kasus yang terjadi di ranah privat tersebut, 19,5% di antaranya merupakan kasus kekerasan dalam pacaran (KDP), sementara kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan terbanyak kedua (31%) setelah kekerasan fisik (41%). Dilihat dari sisi pelaku, pacar adalah orang yang paling banyak melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan di ranah privat (15,9%) (Komnas Perempuan, 2018). Berikut contoh kasus kekerasan terhadap perempuan yang dikutip dari penelitian Mesra dan Fauziah (2014) tentang kekerasan dalam pacaran:

Udah itu, dia ngancem, katanya "kalo misalnya gak mau ngikutin kemauan gue akan gue bunuh enggak ada siapa-siapa aman. Mukul...hmh...pas udah lamanya dia mukul. Kan waktu dibukain bajunya sama dia, saya kan marah-marah sama dia, tapi dia terus aja. saya sudah nampar dia, eh dia malah balik nampar saya terus marah-marah juga. Waktu dimasukin juga saya kan nangis-nangis, sakit banget saya cuma bisa pasrah aja. Gak ada yang saya rasain, cuma sakit doang, sakit banget berdarah... itu juga, yah dia nerusin aja, malah bilang "udah ayo diam... enggak ada siapa-siapa... (p.4)

Data kekerasan terhadap perempuan di atas menunjukkan bahwa rumah dan relasi pribadi belum menjadi tempat yang aman bagi perempuan dan perlu menjadi perhatian kita semua.

Menurut Sadli (2010b), ketimpangan kekuasaan dalam relasi gender berkontribusi pada terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan merupakan hasil dari sosialisasi nilai-nilai yang menempatkan laki-laki lebih superior dari perempuan seperti laki-laki harus gagah, harus berani bertindak dan bersikap

agresif. Sejalan dengan Sadli, hasil penelitian Pascoe (2007) menunjukkan bahwa di kalangan SMA anak laki-laki disosialisasikan mengadopsi dan melakukan perilaku yang dominan dan agresif, mengendalikan, dan versi seksual maskulinitas. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan sosialisasi maskulinitas merupakan faktor yang paling bertanggungjawab terhadap tingginya tingkat kekerasan seksual dan kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan. Terkait dengan hal ini, Mackie (1991) menambahkan, sejak dini anak laki-laki dibiasakan untuk bersikap kasar, anak perempuan lemah lembut. Anak laki-laki tidak banyak bicara, anak perempuan banyak bicara. Anak perempuan lebih banyak melakukan pekerjaan domestik, sedangkan anak laki-laki lebih banyak beraktivitas di luar rumah. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan anak sehari-hari.

Menyadari bahwa ketimpangan kekuasaan relasi gender sebagai faktor yang bertanggungjawab atas terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan juga gender sebagai hasil konstruksi masyarakat, maka untuk memutus rantai kekerasan terhadap perempuan ini perlu ada upaya-upaya untuk mensosialisasikan nilai-nilai kesetaraan gender yang dikemas dalam bentuk relasi gender harmony. Surjadi (2010) menyatakan:

Adanya gender harmony mendorong penerapan kesepakatan berbagai peran dan posisi di dalam keluarga secara seimbang berdasarkan minat dan beban untuk kemajuan bersama mendukung kesetaraan gender. Kesetaraan gender bukan berarti bertukar peran: peran perempuan diberikan laki-laki dan sebaliknya, namun saling dukung dalam menjalankan kehidupan bersama dan fungsi keluarga (p.xxix).

Sebagai remaja, siswa SMA sudah sepatutnya dijadikan sebagai target group kegiatan sosialisasi gender harmony. Sebagaimana kita ketahui, remaja adalah masa di mana seseorang mulai tertarik dengan lawan jenisnya. Karena itu, jika mereka tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai nilai-nilai kesetaraan gender, dikhawatirkan mereka akan terjerumus ke dalam lingkaran kekerasan terhadap perempuan, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Mesra dan Fauziah (2014): rendahnya pengetahuan remaja putri tentang kekerasan dalam pacaran (KDP) menyebabkan dirinya menjadi korban tindak kekerasan oleh pacarnya. Data Komnas Perempuan (2017) juga menunjukkan betapa rentannya siswa SMA terhadap tindak kekerasan: di ranah rumah tangga/personal jumlah tertinggi korban 3.032 (30%) dan pelaku kekerasan 3.074 (30%)

berpendidikan SLTA, posisi kedua adalah pada tingkat pendidikan SLTP yaitu 2.150 korban (21%) dan 1.681 pelaku (16%).

Pola-pola sosialisasi seseorang berbeda ketika ia menginjak masa remaja dengan masa kanak-kanak. Pada masa kanak-kanak, orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan agen sosialisasi yang paling dominan bagi anak, sedangkan pada masa remaja agen sosialisasi yang paling dominan adalah teman sebaya (peer group). "Dan di dalam sosialisasi oleh peer group ini, sekolah turut berperan karena anak-anak dan remaja melewatkan sebagian besar waktunya di sekolah" (Soe'oad, 2004). Dengan demikian, sekolah dapat dipandang sebagai tempat yang tepat untuk mensosialisasikan nilai-nilai kesetaraan gender bagi para remaja.

Ketika melakukan penelitian mengenai sosialisasi gender pada siswa SMA di Jakarta pada 2015, kami sempat berbincang mengenai isu gender dengan guru-guru Bimbingan Konseling (BK) SMAN 8 Jakarta, yang siswa/siswinya menjadi salah satu sampel penelitian kami. Dari hasil perbincangan ini, mereka memandang perlu untuk memberikan wawasan tentang nilai-nilai kesetaraan gender kepada siswa/siswi mereka, dan meminta kami untuk melakukan hal tersebut. Sebagai respon dari permintaan ini, kami mengusulkan untuk mengemas kegiatan tersebut dalam bentuk Pelatihan Kesetaraan Gender.

Pelatihan ini diharapkan dapat membantu mewujudkan kampanye "*We Can End Violent Againts Women*", sebagaimana yang diserukan oleh Sadli (2010a) yang bertujuan untuk mengubah persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat melalui suatu konsep change maker sehingga tercipta kondisi yang jauh dari unsur viktimisasi terhadap perempuan. Secara khusus, pelatihan ini bertujuan untuk: (1) memberikan pemahaman kepada siswa SMAN 8 tentang nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender, dan (2) memberikan pemahaman kepada siswa SMAN tentang bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan.

## METODE

Peserta pelatihan adalah para siswa kelas X SMAN 8 Jakarta yang berjumlah sekitar 170 orang dari tiga kelas yang berbeda. Nara sumber terdiri dari dua orang dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB), satu orang dosen Fakultas Psikologi (FPsi) Unika Atma Jaya. Pada pelaksanaannya pelatihan ini dibantu oleh dua orang staf Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM) Unika Atma Jaya untuk menangani masalah

teknis dan dokumentasi, dan guru-guru Bimbingan Konseling (BK) SMAN 8 yang mengkoordinasikan kegiatan di SMAN 8 seperti mengurus izin ke pihak sekolah, mempersiapkan peserta (siswa) dan tempat pelatihan.

Pelatihan ini menggunakan pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA) yang menuntut peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Untuk itu, berbagai metode pembelajaran dipilih antara lain: metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, dan pemutaran film mengenai kekerasan dalam pacaran (KDP).

Pelatihan ini merupakan hasil kerjasama antara Unika Atma Jaya melalui tim penelitian dosen lintas unit (sebut saja tim Atma Jaya) dan SMAN 8 melalui guru-guru BK. Berikut langkah-langkah pelaksanaannya: (1) Setelah tim Atma Jaya dan guru-guru BK SMAN 8 sepakat untuk mengadakan pelatihan tentang kesetaraan gender, selanjutnya tim Atma Jaya membuat proposal dan mengajukannya ke PPM Unika Atma Jaya, (2) Sembari menunggu keputusan diterima/ditolaknya proposal, tim Atma Jaya menyusun materi pelatihan, memilih metode pembelajaran, pembagian tugas antara tim Atma Jaya, dan mempersiapkan alat bantu pembelajaran, (3) Setelah proposal disetujui, tim Atma Jaya segera menghubungi tim SMAN 8 untuk mendiskusikan rancangan pelatihan. Setelah mencapai titik temu, selanjutnya tim Atma Jaya dan tim SMAN 8 berbagi peran. Tim Atma Jaya bertanggungjawab atas penyediaan nara sumber, materi pelatihan, alat bantu, serta masalah-masalah teknis seperti konsumsi, transportasi, dokumentasi, dll. Sementara, tim SMAN 8 bertugas untuk mengurus perijinan ke pihak sekolah, mempersiapkan peserta dan ruangan pelatihan, (4) Pelaksanaan pelatihan, dan (5) Evaluasi pelatihan. Evaluasi ini dilakukan secara kualitatif untuk mengetahui efektivitas pelatihan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mewawancarai 6 siswa SMAN 8 yang merupakan peserta pelatihan. Selain wawancara, teknik observasi juga digunakan untuk mengetahui bagaimana reaksi siswa SMAN 8 selama proses pelatihan. Pemilihan informan (siswa SMAN 8) dilakukan dengan *purposive sampling*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik *thematic analysis*.

Alat-alat yang digunakan dalam pelatihan ini adalah film video tentang kekerasan dalam pacaran (KDP). Film video yang mengangkat kasus nyata tentang KDP yang cukup kompleks ini menceritakan bagaimana seorang remaja putri diperlakukan semena-mena oleh pacarnya. Film ini juga menjelaskan faktor-faktor pendukung terjadinya

kekerasan, serta strategi keluar dari situasi. Selain itu, digunakan *meida in focus*, *power point*, dan pedoman observasi dan wawancara sebagai instrumen pengumpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari yaitu tanggal 23 dan 30 Oktober 2015 yang berlangsung dari pukul 10.00 – 12.00 di ruang perpustakaan SMAN 8. Ada pun materi yang diberikan adalah: (1) Hari Pertama, menjelaskan perbedaan jenis kelamin dan gender, mengapa gender dipermasalahkan, konstruksi sosial gender, dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender, dan (2) Hari Kedua, menjelaskan bentuk-bentuk kekerasan, resiko kekerasan terhadap perempuan pada berbagai lapisan ekologi-sosial, siklus kekerasan, ciri-ciri kekerasan domestik, dan ciri-ciri hubungan yang sehat.



**Gambar 1.** Kegiatan Pembukaan Pelatihan

Pada hari pertama pelatihan diikuti oleh sekitar 100 orang siswa yang berasal dari tiga kelas X. Pelatihan diawali dengan acara perkenalan yang dipandu oleh salah seorang guru BK SMAN 8 dan penjelasan mengenai maksud dan tujuan pelatihan. Berikutnya, acara dilanjutkan dengan penyajian materi oleh fasilitator. Materi pertama yang disajikan adalah perbedaan jenis kelamin dan gender. Dalam hal ini, para siswa diajak untuk mendiskusikan beberapa gambar yang ditayangkan fasilitator melalui media power point. Misalnya, pada gambar penarik becak para siswa diberi pertanyaan apakah penarik becak ini berjenis kelamin laki-laki atau perempuan (penarik becak ini sebenarnya seorang perempuan namun penampilannya seperti laki-laki), dan apakah pekerjaan menarik becak ini bisa dilakukan baik oleh

laki-laki maupun perempuan. Tujuan diskusi ini adalah untuk membangun kesadaran para siswa tentang perbedaan jenis kelamin dan gender. Dari hasil diskusi ini tampak sebagian besar siswa berpendapat penarik becak tersebut adalah laki-laki karena yang biasa melakukan pekerjaan itu adalah laki-laki. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa mereka masih menganut stereotipe gender tradisional. Diskusi diakhiri dengan debriefing yang dilakukan fasilitator untuk menjelaskan perbedaan jenis kelamin dan gender. Melalui metode ceramah, fasilitator menekankan bahwa jenis kelamin dan gender merupakan dua hal yang berbeda. Gender dapat dipertukarkan tetapi jenis kelamin tidak. Sebelum melanjutkan ke materi berikutnya, fasilitator memberi kesempatan kepada para siswa untuk bertanya.

Materi yang disajikan selanjutnya adalah mengapa gender dipermasalahkan, konstruksi sosial gender, dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Pada sesi tanya jawab, beberapa siswa tertarik bertanya dan bahkan mempertanyakan tentang bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Misalnya, salah seorang siswa tidak sependapat dengan salah satu bentuk marjinalisasi kaum perempuan yang menyatakan bahwa “ijin usaha perempuan harus diketahui ayahnya jika masih bujang dan suami jika sudah menikah”. Menurutnya, hal itu bukan marjinalisasi terhadap kaum perempuan tetapi merupakan yang wajar. Setelah mendapat jawaban dari fasilitator atas pertanyaan dan keberatan-keberatan mengenai ketidakadilan gender, akhirnya mereka dapat memahami mengapa sampai terjadi ketidakadilan gender di masyarakat.



**Gambar 2.** Kegiatan Pemberian Materi

Pada hari kedua pelatihan hanya diikuti sekitar 70 siswa yang berasal dari dua kelas X. Satu kelas lagi yang hadir pada pertemuan pertama tidak bisa hadir pada pertemuan kedua karena sedang ada kegiatan

lain. Pada hari kedua ini pelatihan diawali dengan acara tanya jawab yang mengkaitkan antara materi pertemuan pertama dengan materi yang akan disajikan pada pertemuan kedua. Selanjutnya, pelatihan dilanjutkan dengan acara pemutaran film tentang kekerasan dalam pacaran. Intinya, film yang diangkat dari kisah nyata ini menceritakan kisah kekerasan yang dialami seorang perempuan pada masa pacaran. Selesai menonton film, kemudian fasilitator meminta para siswa membentuk kelompok dan mendiskusikan beberapa pertanyaan yang terkait dengan isi film. Setelah itu, fasilitator mempersilakan tiap-tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di hadapan kelompok lainnya. Selesai diskusi kelompok, fasilitator memberikan debriefing untuk menjelaskan bentuk-bentuk kekerasan, resiko kekerasan terhadap perempuan pada berbagai lapisan ekologi-sosial, siklus kekerasan, ciri-ciri kekerasan domestik, dan ciri-ciri hubungan yang sehat. Tentu saja, dalam penjelasannya fasilitator mengkaitkan dengan hasil diskusi para siswa.



**Gambar 3.**

Siswa SMAN 8 Sedang Melakukan Diskusi Kelompok Sementara Fasilitator Mengamati Jalannya Diskusi

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa SMAN 8 sangat antusias dan aktif dalam mengikuti proses pelatihan. Hal ini terlihat dari ketertarikan mereka untuk mengetahui lebih banyak tentang gender dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan memberikan komentar-komentar terhadap beberapa hal yang terkait dengan materi yang disajikan fasilitator. Begitu juga, pada saat penayangan film kekerasan dalam pacaran (KDP) para siswa tampak begitu reaktif, misalnya, mereka serentak berteriak, ”huuuuuuu....” ketika ada adegan di mana pelaku berupaya membujuk korban dengan cara memohon ampun atas tindak kekerasan yang dilakukan pada

korban. Mereka juga tampak gemas sekali terhadap pelaku. Hal ini terlihat dari tangan mereka yang mengenggam dan meninju-ninju ke arah tayangan film seolah ingin memukuli pelaku. Para siswa berperilaku demikian mungkin karena apa yang terjadi pada film sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, para siswa tampak antusias melakukan diskusi kelompok. Mereka menjawab dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan isi film. Misalnya, bentuk-bentuk kekerasan yang berhasil mereka identifikasi antara lain: menjambak, menampar, dipukuli oleh bantal, disiram air, dicaci maki (kekerasan verbal), dll. Mereka juga berkomentar bahwa pacaran itu dosa dengan mengutip ayat Al Quran, yaitu: Q.S. Al Isra yang artinya janganlah kamu sekali-sekali mendekati zina. Selain antusias, siswa SMAN 8 juga mengalami perubahan pemahaman mengenai gender dan sikap terhadap KDP. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan 6 siswa SMAN 8 berikut:

### 1. Kesetaraan Gender

Setelah mengikuti pelatihan, tampaknya siswa SMAN 8 menyadari bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di masyarakat. Misalnya, jika laki-laki bisa menjadi ketua kelas, perempuan juga bisa, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

Laki sama perempuan setara, kita harus saling menghargai. (informan 1)

Penghargaan dari laki-laki bisa berupa memberi kesempatan pada perempuan untuk melakukan hal baru, misal ada pemilihan ketua kelas, ga mesti laki-laki tapi perempuan juga diberi kesempatan, ada musyawarah pendapat laki-laki dan perempuan dapat diterima, bukan perempuan ga bermutu. (informan 2)

### 2. Bersikap Negatif Terhadap KDP

Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. (Berkowitz, diacu dalam Azwar, 1995). Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka sangat tidak mendukung terhadap tindak kekerasan yang dilakukan pemeran film terhadap pasangannya. Hal ini menandakan bahwa mereka memiliki sikap negatif terhadap KDP. Informan 3, 4, dan 5 mengungkapkan sikap mereka sebagai berikut:

....setelah nonton film tadi temen saya bilang mau putusin pacarnya.... (informan 3)

Bagus, jadi jika seseorang melakukan kekerasan harus dilawan, tidak peduli kehilangan, sambil ngajarin dia supaya tidak melakukan kekerasan.... (informan 4)

Ada edukasi, kaum laki-laki biar ga semena-mena tapi perempuan tetap dihormati.... (informan 5)

### 3. Gender Bukanlah Kodrat

Sering kita dengar, "perempuan makhluk yang lemah, sementara laki-laki makhluk yang kuat". Juga, sering kita dengar, "perempuan kodratnya mengurus rumah tangga, laki-laki mencari nafkah". Padahal, semua sifat feminitas dan maskulinitas dan juga peranan laki-laki dan perempuan merupakan hasil konstruksi budaya. Dengan pelatihan ini, siswa menyadari bahwa tidak selamanya perempuan itu lemah, mereka bisa juga sebagai pelindung laki-laki. Selain itu, mereka juga melihat bahwa perempuan bisa juga berperan sebagai pemimpin, tidak selamanya menjadi ibu rumah tangga. Dengan kata lain, mereka memahami bahwa peran laki-laki dan perempuan dapat dipertukarkan.

Sama-sama punya hak untuk disayangi, misalnya cowo bisa juga melindungi cowok... (informan 6)

Cewe bisa juga ngatur, tidak hanya jadi ibu rumah tangga... (informan 1)

...cewe juga bisa ngatur kok berarti ga mesti cowo jadi pemimpin... (informan 2)

...bermanfaat sekali...kita jadi tau apa yang dilakukan laki-laki selama ini bisa juga dilakukan perempuan.... (informan 3)

Dari hasil evaluasi di atas, dapat dilihat bahwa siswa SMAN 8 telah menyadari bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang sama dengan perempuan. Mereka juga sadar bahwa sifat, peran, dan posisi laki-laki dan perempuan yang selama ini dianggap kodrat Tuhan ternyata hanyalah sebuah hasil konstruksi masyarakat, yang bisa dipertukarkan. Selain itu, mereka menjadi bersikap negatif terhadap kekerasan terhadap perempuan. Kesadaran dan sikap tersebut amatlah penting bagi upaya-upaya untuk memutus rantai kekerasan terhadap perempuan, minimal di kalangan mereka sendiri. Sebagaimana diungkapkan dimuka bahwa masalah kekerasan terhadap perempuan ini berakar dari adanya ketimpangan kekuasaan dalam relasi gender (WHO, 2010; Sadli, 2010). Selain itu, kesadaran dan sikap tersebut dapat menjadikan mereka sebagai *change makers* di lingkungannya untuk mengubah persepsi, sikap, dan perilaku orang lain agar mempunyai sikap positif terhadap perempuan. Sadli (2010) menegaskan

bahwa changer maker amat diperlukan bagi upaya-upaya memerangi kekerasan terhadap perempuan.



**Gambar 4.**

Salah Satu Anggota Kelompok Diskusi Sedang Mementaskan Hasil Diskusi Kelompoknya

Kendala-kendala yang dihadapi sebagai berikut (1) Ketika menyusun jadwal kegiatan, Tim Unika Atma dan SMAN 8 sepakat bahwa pelatihan akan dilaksanakan dua sesi selama dua hari yaitu, hari I, Jumat 23 Oktober 2015 dengan sesi I berlangsung dari pukul 10.00–12.00, dan sesi II dari pukul 13.00–15.00. Hari II, Jumat 30 Oktober 2015, dengan sesi I berlangsung dari pukul. 10.00–12.00, dan sesi II dari pukul 13.00–15.00. Namun, pada hari pelaksanaan jadwal kegiatan seksi II ditiadakan karena menurut pihak SMAN 8 mereka sedang ada kegiatan bagi raport, (2) Pihak SMAN 8 menghendaki semua kelas 10 mendapat pelatihan pendidikan kesetaraan gender, namun hal ini tidak dapat dipenuhi karena berbenturan dengan jadwal mengajar Tim Unika Atma Jaya, dan (3) Pada pembicaraan awal, pihak SMAN 8 akan menyediakan ruangan media audio-visual sebagai tempat pelatihan. Menurut mereka, di ruangan ini tersedia sarana wifi, video player, in focus, pengeras suara, dsb. Namun, pada hari pelaksanaan pelatihan tidak dapat dilaksanakan di ruangan tersebut karena sedang ada kegiatan renovasi gedung sehingga pelaksanaan pelatihan dialihkan ke ruangan perpustakaan yang minim fasilitas sehingga pada hari pertama pelatihan tim Atma Jaya tidak dapat mengakses youtube untuk memutar film tentang gender. Selain itu, pengeras suara di perpustakaan juga kurang memadai.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi, pelatihan ini boleh dibilang efektif. Hal ini terlihat dari bertambahnya wawasan dan kesadaran siswa tentang nilai-nilai

kesetaraan gender seperti mereka memandang perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki di keluarga dan masyarakat, melihat gender bukanlah kodrat Tuhan, dapat mengenali bentuk-bentuk kekerasan: kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi, serta bersikap negatif terhadap kekerasan dalam pacaran.

Adapun saran-saran yang bisa dikemukakan berdasarkan kesimpulan di atas adalah:

1. Peserta pelatihan ini hanyalah sebagian kecil dari siswa SMAN 8 secara keseluruhan, dan dari hasil pre-test diketahui bahwa masih banyak siswa memiliki pandangan gender tradisional. Misalnya, sudah menjadi kodrat laki-laki sebagai pencari nafkah, sedangkan perempuan sebagai ibu rumah tangga. Oleh karena itu, sosialisasi nilai-nilai kesetaraan gender perlu dilakukan lebih luas lagi kepada para siswa SLTA, khusus siswa SMAN 8.
2. Tampaknya di antara siswa sudah ada yang berpacaran dan bahkan ada juga yang mengalami tindak kekerasan yang dilakukan pacarnya. Oleh karena itu, materi kekerasan dalam berpacaran amat relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, apalagi penyajian materi ini disampaikan dalam bentuk pemutaran film. Ke depan, dalam mensosialisasikan nilai-nilai kesetaraan gender kepada para siswa SMA materi kekerasan dalam berpacaran ini jangan sampai ditiadakan alias harus terus disertakan.
3. Ketika merencanakan pelatihan, tim SMAN 8 telah bersedia untuk menyelenggarakan pelatihan selama dua hari dan setiap harinya ada dua sesi (sesi pertama 3 kelas X yang terdiri dari sekitar 100 siswa dan sesi kedua juga 3 kelas X yang berbeda, juga terdiri dari 100 siswa. Namun, pada hari pelaksanaan mereka membatalkan pelatihan untuk sesi kedua karena sedang ada kegiatan pembagian raport. Jadi, pelatihan hanya dilaksanakan untuk satu sesi pertama selama dua hari. Meski pada hari pertama pelatihan dapat diikuti oleh seluruh siswa dari 3 kelas X, namun hari kedua hanya 2 saja dari 3 kelas X tersebut dapat mengikuti pelatihan karena sedang mengikuti kegiatan sekolah lainnya. Hal ini tentu saja menyebabkan apa yang telah dipersiapkan tim Unika Atma Jaya menjadi mubazir seperti kelebihan konsumsi. Pada waktu perencanaan, tim SMAN 8 juga bersedia menyiapkan tempat pelatihan di ruang media audio-visual yang syarat dengan fasilitas. Namun, pada hari pelaksanaan tempat pelatihan dialihkan ke ruang perpustakaan yang minim fasilitas sehingga pemutaran film pada hari pertama tidak dapat dilakukan. Sayangnya, perubahan tempat pelatihan ini tidak diinformasikan kepada tim Unika Atma Jaya.

Oleh karena itu, untuk pelatihan berikutnya tim Unika Atma Jaya perlu proaktif menanyakan kepada pihak sekolah sampai detik-detik terakhir apakah ada perubahan dalam rencana yang telah disepakati.

Meski hasil pengabdian masyarakat ini sesuai dengan yang diharapkan, namun tidak luput dari kekurangan-kekurangan antara lain: (1) Pelatihan ini hanya dilaksanakan 2 hari masing-masing 2 jam per harinya, sehingga dirasakan kurang memadai untuk melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas, dan (2) Pengukuran efektivitas pelatihan dilakukan dengan pendekatan kualitatif, sehingga hasil evaluasi tidak bisa digeneralisasikan ke keseluruhan peserta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, N. A., Wahyuni, H. & Adawiyah, A. Y. (2015). Efektivitas pelatihan mindfulness terhadap penurunan stres korban kekerasan dalam pacaran (KDP). *Pamator*, 8(2), 75-84
- Azwar, S. (1995). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bernart, R. P., Acedegbega, Q. M. M., Fadera, M. L.A., & Yopyop, H. J. G. (2018). Violence against women in the philippines. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, 6(1), 117-124.
- Fakih, M. (1999). *Analisis dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hungu. (2007). *Demografi kesehatan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Jayanthi, E. T. (2009). Faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga pada survivor yang ditangani oleh lembaga sahabat perempuan magelang. *Dimensia*, 3(2), 33-50.
- Kholifah, A. N. (2018). Tingkatkan pemberdayaan perempuan, jurnalis ikuti pelatihan gender. Retrieved October 13, 2018, <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1057411-tingkatkan-pemberdayaan-perempuan-jurnalis-ikuti-pelatihan-gender>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (2017). *Catatan tahunan 2017*. Retrieved July 21, 2018, <https://www.komnasperempuan.go.id/reads-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2017>.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (2017). *Catatan tahunan 2018*. Retrieved July 21, 2018, <https://www.komnasperempuan.go.id/reads-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2018>.
- Mackie, M. (1991). *Gender relations in Canada*. Vancouver: Butterworth.
- Mardiah A., Satriana, D. P. & Syahriati, E. (2017). Peranan dukungan sosial dalam mencegah kekerasan dalam pacaran: studi korelasi pada remaja di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4 (1), 29-42.
- Mesra, E. & Fauziah, S. (2014). Kekerasan dalam pacaran pada remaja putri di Tangerang. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 2(1), 1-8.
- Nesya (2016). *Pelatihan gender sebagai awal penguatan peran perempuan di kelompok komunitas lembaga kajian dan pengembangan sumber daya manusia*. Retrieved October 13, 2018, <http://lakpesdamjombang.org/site/pelatihan-gender-sebagai-awal-penguatan-peran-perempuan-di-kelompok-komunitas/>
- Paguci S. (2015). *Kekerasan psikis dan siklus kdr*. Retrieved Oct 13, 2018, <https://www.kompasiana.com/sutomo-paguci/55118baf813311274cbc6244/kekerasan-psikis-dan-siklus-kdr>
- Pascoe, C. J. (2007). *Dude, you're a fag : Masculinity and sexuality in high school*. Berkeley: University of California Press,
- Payne, K. L., Ward, T., Miller, A., & Vasquez, K. (2013). *Teen Dating violence: a resource and prevention toolkit*. alverno college research center for women and girls. Retrived from: <https://www.alverno.edu/media/alvernocollege/rcwg/pdfs/TeenDatingToolkit.pdf>
- Puspitawati, H. (2013). *Konsep, teori dan analisis gender*. Retrieved October 13, 2018, <http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/gender.pdf>
- Puspitawati, H. (2012). *Pengenalan konsep gender, kesetaraan dan keadilan gender*. Retrieved Retrieved Oct 13, 2018, <https://herienpuspitawati.files.wordpress.com/2015/05/5-pengenalan-konsep-gender-2012-rev.pdf>
- Pahlefi, A. N. (2015). *IbM kelompok PKK Desa Pematang Pulai dan Kel. Sengeti tentang hukum gender mengantisipasi kdr*. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 30(1), 41-57.
- Republik Indonesia. (2004). *Undang-undang nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga*. Jakarta: KPP- PA.
- Sadli, S. (2010a). *Akhiri viktimisasi perempuan*. Dalam Bachtiar, I. (Ed.), *Berbeda tetapi setara: Pemikiran tentang kajian perempuan*, pp. 298-311. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sadli, S. (2010b). *Pelecehan seksual di lingkungan*

- pendidikan. Dalam Bachtiar, I. (Ed.), *Berbeda tetapi setara: Pemikiran tentang kajian perempuan*, pp. 298-311. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sasongko, S. S. (2009). *Konsep dan teori gender*. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, BKBN.
- Soe'oad, R. D. (2004). *Proses Sosialisasi*. Dalam Ihromi, T. O. (Ed.), *Sosiologi Keluarga*, pp. 30-56. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Syufri (2009). *Perspektif sosiologis tentang kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga*. *Jurnal Academica*, 1, 95-105.
- Suryadi, E. (2010). *Proses sosialisasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- WHO. (2010). *Preventing intimate partner and sexual violence against women: Taking action and generating evidence*. Retrieved October 13, 2018. [http://www.who.int/violence\\_injury\\_prevention/publications/violence/9789241564007\\_eng.pdf](http://www.who.int/violence_injury_prevention/publications/violence/9789241564007_eng.pdf)